

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Buku teks pada umumnya disusun oleh para pakar atau ahli di dalam bidangnya. Mengacu kepada Permendiknas RI Nomor 2 Pasal 1 Tahun 2008, buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah:

Buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan sintesis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Materi pelajaran di sekolah dituangkan ke dalam buku teks tujuannya agar peserta didik dapat menggunakan buku teks sebagai media dalam pembelajaran, termasuk materi pendidikan sejarah. Menurut Hasan (2012, hlm. 8) materi pendidikan sejarah memiliki potensi mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Sehingga pembelajaran sejarah berfungsi untuk melestarikan memori kolektif dan nilai-nilai yang dianggap penting, salah satunya adalah nilai nasionalisme.

Aman (2011, hlm. 34) mengatakan bahwa materi sejarah merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan, menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Sejarah dipandang memiliki fungsi dapat menjadi pembelajaran bagi peserta didik sebagai *man of action* (manusia pelaku) tentang bagaimana orang lain bertindak dalam keadaan-keadaan khusus, pilihan-pilihan yang dibuatnya, dan tentang keberhasilan dan kegagalan mereka. Sejarah menjelaskan kondisi dan situasi yang tepat bagi seorang negarawan untuk melaksanakan tugas kenegaraannya secara tepat pula. Tanpa mengenal sejarah, seorang negarawan atau siapa saja yang memiliki tanggung jawab umum akan kehilangan arah dan acuan dalam melaksanakan kebijakannya.

Nevin mengemukakan bahwa sejarah adalah jembatan penghubung masa silam dan masa kini, dan sebagai petunjuk ke arah masa depan. Pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan merupakan sarana efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa (Trisnawati, 2017, hlm. 66). Senada dengan pendapat tersebut, Kochar (2008, hlm. 33-36) mengemukakan bahwa memperkokoh rasa nasionalisme dan mengajarkan prinsip-prinsip moral adalah menjadi sasaran umum diselenggarakannya pembelajaran sejarah. Selain hal tersebut, pembelajaran sejarah bertujuan untuk memperluas cakrawala intelektualitas, dan memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.

Pelajaran sejarah merupakan salah satu pelajaran yang memiliki perhatian terhadap pentingnya penulisan, karena dalam tiap penulisan memberikan gambaran bagaimana suatu peristiwa itu dikonstruksi dan dipahami (Mulyana dan Darmiasti, 2009, hlm. 79). Sehingga dalam hal ini penulisan buku teks pelajaran sejarah sangat berpengaruh bagi peserta didik untuk dapat memahami dan mengkonstruksi setiap peristiwa sejarah yang berkaitan dengan tujuan dari pembelajaran tersebut. Karena pelajaran sejarah juga berpengaruh kepada pembentukan watak peserta didik. Jika penulisan buku teks dilatarbelakangi untuk kepentingan pembelajaran sejarah maka penulisan buku tersebut harus untuk kepentingan pendidikan sejarah. Deskripsi uraian materi sejarah dalam buku teks juga merupakan konstruksi pemikiran dari penulis buku teks tersebut. Sebuah konstruksi pemikiran dalam bentuk tulisan sejarah sudah tentu akan menjadi subjektif. Subjektifitas ini merupakan hal yang wajar dalam sebuah tulisan sejarah, karena sejarah merupakan ilmu kemanusiaan yaitu ilmu yang banyak

membicarakan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu hasil penelitiannya juga akan dipengaruhi oleh unsur manusianya sendiri (Kuntowijoyo, 2008, hlm. 16).

Pelajaran sejarah sekarang didominasi oleh kenyataan bahwa peserta didik diharuskan menghafal fakta sejarah, nama-nama konsep seperti yang digunakan dalam sebuah cerita sejarah, menghafalkan jalan cerita suatu peristiwa, faktor penyebab, akibat dari suatu peristiwa, dan sebagainya (Hasan, 2012, hlm. 129). Senada dengan pendapat diatas, Supriatna (2011, hlm. 22) mengemukakan bahwa pelajaran sejarah lebih banyak didominasi oleh kegiatan menghafal dan mengingat nama tokoh, nama peristiwa, dan tahun kejadian (*rote learning*) mengenai kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) dalam narasi besar (*grand narrative*) sejarah nasional yang menekankan pada kejayaan masa lalu bangsa. Sehingga, kondisi inilah yang mengakibatkan pelajaran sejarah tidak memiliki makna atau kontribusi apapun di dalam kehidupan, atau dengan kata lain belajar sejarah itu hanya akan menjadi beban hapalan bagi peserta didik.

Buku teks sejarah menyajikan kisah sejarah yang merupakan rekonstruksi dari peristiwa sejarah. Belajar sejarah berarti peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi ini harus dikemukakan secara kuat agar pembelajaran tidak terjerumus dalam pembelajaran yang bersifat konservatif. Kontekstualitas sejarah harus kuat mengemuka dan berbasis pada pengalaman pribadi para siswa. Apalagi sejarah tidak akan terlepas dari konsep waktu, kontinuitas dan perubahan.

Harnett (2003, hlm. 27) mengemukakan mengenai peran dan kontribusi buku teks sejarah terhadap kurikulum nasional, sebagai berikut:

However, the history of the National Curriculum, giving historical status as an inner subject elementary schools and the 1990s marked the development of history within the framework of classification strong which will produce a strong and unique identity. Contents of history textbooks has been studied in terms of the values embedded in the text and its impact on learning child.

The analysis has been taken into account starting from the selection of diction and omission of that information different, as well as the use of images and narrations in textbooks. National Curriculum in the UK making history a strong state identity with special knowledge for taught to children of different ages.

Dalam hal ini, Harnett (2003) mengemukakan ada penekanan pada pengenalan setiap aspek sejarah dalam buku teks kepada anak-anak untuk subjek di mulai dari usia 5 tahun sampai 16 tahun. Ada dua kunci yang menjadi tahapan dalam memberikan pembelajaran sejarah dalam buku teks yaitu pertama, sejarah terdiri dari berbagai cerita dan kesempatan untuk belajar tentang sejarah pribadi dan keluarga, bersama-sama dengan perubahan dalam kehidupan sehari-hari dari orang-orang Inggris sejak perang dunia kedua dan periode masa lalu di luar memori hidup. Tahap kedua adalah sejarah dibangun di atas dasar-dasar tersebut dan dimasukkan berbagai unit sejarah Inggris secara inti.

Sejarah Kurikulum Nasional, memberi status sejarah sebagai mata pelajaran dasar sekolah dasar dan tahun 1990-an menandai perkembangan sejarah dalam kerangka klasifikasi yang kuat yang akan menghasilkan identitas yang kuat dan unik. Isi buku teks sejarah telah dipelajari dalam hal nilai-nilai yang tertanam dalam teks dan dampaknya pada pembelajaran anak. Analisis telah diperhitungkan mulai dari pemilihan diksi dan penghilangan informasi yang berbeda, serta penggunaan gambar dan narasi dalam buku teks. Kurikulum Nasional di Inggris menjadikan sejarah identitas negara yang kuat dengan pengetahuan khusus untuk diajarkan kepada anak-anak dari berbagai usia. Merujuk dari pendapat diatas, penyusunan buku teks sejarah di Indonesia juga perlu mempertimbangkan hal-hal yang telah diuraikan tersebut.

Menurut Hasan (2012, hlm. 87) bahwa buku teks sejarah harus berpatokan kepada kurikulum yang berasal dari pemerintah pada saat itu juga. Suatu kebijakan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari kekuatan politik yang berpengaruh dalam menentukan visi pendidikan dan kurikulum, serta kurikulum harus sesuai dengan kekuatan politik yang ada pada saat itu. Dalam hal ini penulisan buku teks sejarah juga menggambarkan bagaimana kekuatan politik pada saat itu yang menentukan bagaimana penulisan dari buku teks tersebut. Historiografi buku teks pelajaran sejarah merupakan rekonstruksi narasi sejarah

yang dijadikan alat dalam pendidikan. Jika sejarah ditempatkan dalam ranah pendidikan, maka akan terjadi interpretasi subjektif sejarah bagi kepentingan pendidikan (Mulyana, 2013, hlm. 79). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pemerintah memegang kendali yang besar terhadap buku teks, jadi hal itu juga mempengaruhi isi dari buku teks sejarah tersebut. Sesungguhnya yang diperlukan pada saat ini adalah buku teks yang memiliki banyak wacana tentang nilai-nilai kebangsaan nasionalisme dan adanya pendidikan karakter yang dapat diberikan kepada peserta didik.

Menurut Mirkovic dan Crawford (2003, hlm. 99) mengenai buku teks, sebagai berikut:

What is occurs in learning by using books, especially history textbooks. There is general consensus, supported by the evidence of research, that textbooks are artifacts important in the socialization of children's culture. Social construction is produced in a particular climate in various opinions, the school textbook also presents an official version of knowledge public sanctions.

Dapat dikatakan bahwa melalui narasi dan wacana peristiwa sejarah dihadirkan dalam buku pelajaran sekolah, melalui gambar visual dalam bentuk foto dan bukti primer serta melalui kegiatan yang anak-anak kerjakan hingga selesai. Buku pelajaran sejarah juga berfungsi untuk mengirim dan memperkuat hegemoni budaya dominan bangsa. Buku teks merupakan artefak budaya dan dalam produksi serta penggunaannya di dalam ruang kelas, selalu dihadapkan dengan berbagai isu dan hubungannya dengan ideologi, politik dan nilai-nilai yang ada pada diri masyarakat dalam kaitannya dengan penguasa serta berfungsi pada berbagai tingkat yang berbeda dari kekuasaan, status dan pengaruh. Penulisan buku teks di Indonesia juga harus memperhatikan mengenai sumber bukti sejarah, penyajian serta nilai-nilai yang ditanamkan di dalam buku teks.

Penulisan buku teks sejarah biasanya dituliskan melalui wacana atau narasi mengenai peristiwa-peristiwa sejarah. Narasi pendidikan nilai banyak mewarnai historiografi buku teks pelajaran sejarah. Menurut Abdullah (2005, hlm. xviii) bahwa sejarah sesungguhnya dapat dianggap sebagai suatu sistem wacana, *discourse*, yang ingin mengatakan “sesuatu tentang sesuatu”. Narasi sejarah terikat oleh konteksnya, terutama konteks waktu yang merupakan salah satu ciri khas dari studi sejarah. Wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral,

sehingga perlu dilihat secara kritis. Wacana memiliki potensi untuk menggiring pandangan dan pemikiran pembacanya dalam hal ini termasuk para peserta didik, sesuai dengan keinginan dari penulis buku teks tersebut.

Utami dan Widiadi (2016, hlm. 110) menjelaskan bahwa historiografi buku teks bukanlah cerminan dari peristiwa masa lalu, namun ia hanya representasi dari realitas yang ditampilkan oleh penulisnya dalam bentuk narasi. Buku teks sejarah mengandung nilai-nilai atau ideologi tertentu. Hal ini karena salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk melestarikan nilai-nilai yang dianggap penting. Kemudian Mulyana (2011, hlm. 10) juga mengemukakan pendapat mengenai nilai dan ideologi dalam buku teks, bahwa kepentingan penanaman nilai atau ideologi dan kepentingan kajian kritis dalam buku teks seharusnya dapat dipadukan. Ideologi atau nilai-nilai dapat tertanam dalam diri peserta didik ketika membaca buku teks pelajaran sejarah secara kritis, bukan penanaman ideologi atau nilai-nilai yang bersifat indoktrinasi. Dengan demikian, buku teks dipandang sebagai wacana yang merepresentasikan nilai-nilai dan ideologi yang dapat diteladani peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Narasi dalam buku teks menampilkan nilai-nilai dan ideologi dengan cara tertentu sehingga dapat menggiring pemahaman dan pemaknaan pembacanya. Historiografi dalam buku teks bukanlah cerminan dari peristiwa dari masa lalu, namun ia hanyalah representasi dari realitas yang ditampilkan oleh penulisnya dalam bentuk wacana. Dalam hal ini buku teks memunculkan ideologi-ideologi tertentu. Hal ini karena salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk melestarikan nilai-nilai yang dianggap penting untuk peserta didik.

Hasan (2012, hlm. iv) berpendapat bahwa hal yang berkenaan dengan sejarah dalam kaitannya dengan pendidikan adalah nilai. Nilai merupakan ukuran untuk menilai baik dan buruk atau positif dan negatif, menyangkut tindakan, pendapat atau hasil kerja. Kemudian di dalam ranah pendidikan, pelajaran sejarah harus menjadi sesuatu yang dapat memberikan pelajaran bagi kehidupan manusia. Melalui peristiwa-peristiwa sejarah yang di interpretasikan dengan pendekatan normative, dengan melihat dalam sudut pandang baik atau buruk. Sehingga di masa yang akan datang para peserta didik dapat belajar dari pengalaman tokoh-

tokoh sejarah yakni Soekarno dan Mohammad Hatta melalui setiap peristiwa sejarah yang melibatkan kedua tokoh.

Penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai buku teks dengan menggunakan konsep nasionalisme melalui peran tokoh proklamasi yakni Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta. Fenomena sosial yang tidak dapat dipungkiri pada masa sekarang ini adalah lunturnya nilai-nilai kebangsaan yakni nilai nasionalisme. Hal ini didasari oleh kondisi pelajaran sejarah pada saat ini kurang memberikan nilai-nilai yang terdapat di dalam buku teks. Padahal pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang dapat memberikan pewarisan nilai-nilai kepada peserta didik melalui peran dan watak yang di tunjukkan melalui para tokoh-tokoh sejarah, khususnya untuk menanamkan rasa nasionalisme. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa sejatinya buku teks hanya menjadi salah satu sumber dalam proses pembelajaran. Akan tetapi selama ini buku teks hanya dijadikan pelengkap saja dalam proses pembelajaran, tanpa melihat nilai-nilai yang terkandung di dalam buku teks. Peserta didik dapat belajar melalui sikap para tokoh-tokoh sejarah, meneladani sikap yang baik dan melihat sisi yang tidak baik sebagai pelajaran untuk masa depan peserta didik.

Dengan demikian peneliti akan mengkaji bagaimana materi dalam buku teks yang saat ini masih digunakan peserta didik, dapat memberikan nilai-nilai nasionalisme melalui peran para tokoh proklamasi yakni Soekarno dan Mohammad Hatta. Penulis memfokuskan kepada tokoh proklamasi yakni Soekarno dan Moh. Hatta yang tertulis di dalam narasi buku teks pelajaran sejarah di SMA kelas XI dan XII. Mengkaji setiap peristiwa-peristiwa sejarah yang melibatkan peran kedua tokoh tersebut dimulai dari masa pergerakan nasional, masa proklamasi kemerdekaan dan sampai kepada pasca proklamasi kemerdekaan. Penting untuk diteliti dan mempelajari secara mendalam baik sebagai individu maupun melalui peran yang dilakoni oleh kedua tokoh. Kedua tokoh ini masing-masing memiliki karakter dan semangat nasionalisme yang patut dijadikan sebagai teladan bagi generasi muda terutama peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Maka yang menjadi fokus penelitian melalui latar belakang masalah diatas adalah bagaimana nilai-nilai nasionalisme yang tertulis di dalam buku teks sejarah melalui peran para tokoh-tokoh proklamasi yakni Soekarno dan Moh. Hatta. Kemudian dijabarkan melalui pertanyaan peneliti di dalam penelitian sebagai berikut:

1. Peristiwa apa saja yang melibatkan peran Soekarno dan Moh. Hatta sebagaimana yang tertulis di dalam buku teks sejarah kelas XI dan XII tersebut?
2. Bagaimana nilai-nilai nasionalisme yang diperankan oleh Soekarno dan Moh. Hatta pada peristiwa sejarah sebagaimana yang terdapat di dalam buku teks sejarah kelas XI dan XII tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis peristiwa sejarah yang melibatkan peran Soekarno dan Moh. Hatta.
2. Untuk mengkaji nilai-nilai nasionalisme yang diperankan oleh Soekarno dan Moh. Hatta pada peristiwa sejarah yang terdapat dalam buku teks tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi secara ilmiah tentang bagaimana buku teks dapat memuat nilai-nilai nasionalisme dan pendidikan karakter.
 - b. Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai kajian historiografi buku teks pada pelajaran sejarah di SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru, penyusun atau penulis buku teks serta pengambil kebijakan dalam pengembangan buku teks mata pelajaran sejarah di tingkat SMA khususnya kelas XI dan XII, sehingga menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan pendidikan karakter.

b. Bagi penyusun atau penulis buku teks dapat melakukan pertimbangan dalam memilih kajian historis yang akan ditampilkan sebagai bahan ajar pada buku teks SMA.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Penelitian ini dilakukan di lingkungan civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia sebagai mahasiswa di Sekolah Pascasarjana. Oleh karena itu, sistematika penulisan yang dilakukan di dalam penelitian ini harus disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018. Adapun sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagaimana yang tercantum di bawah ini.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan yang merupakan bagian awal dari penelitian ini. Pendahuluan tersebut berisi latar belakang penelitian di mana memuat permasalahan mengenai kondisi pelajaran sejarah dan buku teks dalam proses pembelajaran masa kini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Kemudian merumuskan fokus permasalahan yang diturunkan melalui beberapa pertanyaan dasar mengenai fokus yang akan diteliti. Sementara itu, tujuan penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah, dan manfaat penelitian dibagi ke dalam manfaat teoritis dan praktis.

Bab II adalah mengenai kajian pustaka. Kajian pustaka digunakan sebagai landasan teoretis dalam proses penelitian. Kajian pustaka berisi konsep-konsep dalam bidang yang dikaji yang relevan dengan tema yang akan diteliti diantaranya yakni nilai nasionalisme, buku teks sejarah serta tokoh di dalam sejarah. Landasan teoritis adalah hal sangat penting yang harus dibahas pula pada Bab II. Teori ini kemudian dapat digunakan untuk menjustifikasi hasil temuan di Bab IV. Selain itu, menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan, misalnya prosedur, subjek atau objek serta sampai kepada

hasil temuannya. Di dalam kajian pustaka, peneliti membandingkan, mengkontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji untuk dikaitkan dengan fokus masalah yang akan diteliti. Pada akhirnya yang terpenting adalah posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

Bab III merupakan penjabaran yang rinci mengenai metodologi penelitian dan beberapa komponen lainnya. Secara rinci, pada bab ini membahas tentang desain penelitian yang digunakan dan bagaimana prosedur, langkah-langkah penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV adalah mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian adalah hal-hal apa saja yang diperoleh ketika pengumpulan data sesuai dengan rumusan masalah, sehingga masih merupakan gambaran apa adanya. Adapun hasil penelitian ini didapat dengan melalui tahap analisis kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sementara itu, pembahasan adalah bagaimana hasil penelitian yang ditemukan selama di lapangan dikaitkan dengan teori serta konsep yang telah dikaji di bagian Bab II kajian pustaka. Pembahasan memuat hasil dari analisis berpikir peneliti, serta justifikasi hasil penelitian dilihat dari teori yang digunakan.

Bab V merupakan bab yang memuat simpulan dan saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Saran yang ditulis setelah simpulan dapat ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian, dan atau peneliti berikutnya yang konteksnya meliputi hal-hal yang penulis kaji selama ini.